

PERAN LEMBAGA SOSIAL SEBAGAI AGEN SOSIALISASI PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Himmatul Fauziyah¹, Tutuk Ningsih²

¹²Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto

¹244120300005@mhs.uinsaizu.ac.id ²tutuk@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the role of social institutions as agents of educational socialization in shaping the character, values, and behavior of learners. Education not only takes place formally in schools, but also through social institutions such as families, communities, religious organizations, and mass media that have a significant influence on individual development. The research method used is the study of literature by analyzing a variety of relevant literature on the function of social institutions in the educational process. The results showed that social institutions act as a liaison between individuals and their social environment through the process of internalization of values, norms, and culture. In addition, social institutions help expand the learning experience of students, strengthen formal education, and instill social skills needed in community life. Thus, social institutions are not only supporters of formal education, but also serve as strategic partners in shaping human character, knowledge, and noble character.

Keywords: Social institution, Socialization agent, Education, Character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran lembaga sosial sebagai agen sosialisasi pendidikan dalam membentuk karakter, nilai, dan perilaku peserta didik. Pendidikan tidak hanya berlangsung secara formal di sekolah, tetapi juga melalui lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, masyarakat, organisasi keagamaan, dan media massa yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan individu. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai fungsi lembaga sosial dalam proses pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa lembaga sosial berperan sebagai penghubung antara individu dengan lingkungan sosialnya melalui proses internalisasi nilai, norma, dan budaya. Selain itu, lembaga sosial membantu memperluas pengalaman belajar peserta didik, memperkuat pendidikan formal, serta menanamkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, lembaga sosial tidak hanya menjadi pendukung pendidikan formal, tetapi juga berfungsi sebagai

mitra strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter, berpengetahuan, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Lembaga sosial, Agen sosialisasi, Pendidikan, Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya. Fungsi utamanya adalah mentransfer pengetahuan, pembentukan karakter, dan peningkatan keterampilan. Menjadikan pendidikan sebagai instrument utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan daya saing suatu bangsa. Namun selama lima tahun terakhir dunia pendidikan menghadapi serangkaian tantangan sistemik dan kontemporer yang memaksa pembuat kebijakan, praktisi, dan peneliti untuk meninjau kembali tujuan, metode, dan infrastruktur pendidikan. Pendidikan merupakan proses sosial yang berlangsung sepanjang hidup dan tidak terbatas pada lembaga formal seperti sekolah. Proses sosialisasi pendidikan yaitu transfer nilai, norma, keterampilan, dan pengetahuan yang memungkinkan peserta didik berfungsi dalam masyarakat yang berlangsung melalui berbagai lembaga sosial: keluarga, sekolah,

lembaga keagamaan, organisasi komunitas/nonformal, dan media (termasuk media sosial). Peran lembaga-lembaga ini bersifat saling melengkapi: keluarga memulai proses awal internalisasi nilai, sekolah member struktur kurikuler, lembaga keagamaan memperkuat dimensi moral/agama, sedangkan lembaga nonformal dan media memperluas akses dan bentuk pembelajaran nonkognitif (Suryadi 2024).

Lembaga pendidikan nonformal dan komunitas, seperti lembaga kursus dan pelatihan, kelompok belajar berbasis masyarakat, organisasi kepemudaan, serta lembaga keagamaan, memiliki peran strategis yang tidak kalah penting dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Keberadaannya menjadi pelengkap bahkan penyeimbang terhadap sistem pendidikan formal yang sering kali memiliki keterbatasan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Lembaga-lembaga ini

mampu menutup celah yang belum terakomodasi oleh pendidikan formal, terutama dalam pemberdayaan keterampilan vokasional yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, penguatan pembelajaran karakter yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal, serta penyediaan layanan pendidikan alternatif bagi kelompok masyarakat marjinal seperti anak putus sekolah, pekerja muda, dan masyarakat di daerah terpencil.

Selain itu, lembaga pendidikan nonformal memiliki fleksibilitas tinggi dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, serta bentuk interaksi sosial yang lebih partisipatif dan kontekstual. Melalui pendekatan berbasis komunitas, pendidikan nonformal mampu membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap potensi dan tantangan lingkungannya sendiri, sehingga melahirkan individu yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat, adaptif, dan berjiwa gotong royong. Praktik pendidikan berbasis komunitas juga terbukti efektif dalam memberdayakan masyarakat lokal karena mampu merespons perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi

dengan cepat, serta menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat (lifelong learning).

Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai peran lembaga pendidikan nonformal sebagai agen sosialisasi pendidikan menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana lembaga-lembaga ini berkontribusi dalam membentuk karakter, memperluas akses pendidikan, serta memperkuat sistem pendidikan nasional secara keseluruhan. Pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi lembaga nonformal ini juga akan membantu pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan yang lebih inklusif, partisipatif, dan relevan dengan dinamika kebutuhan masyarakat modern (Asari et al., 2023).

Selain itu, perubahan social, ekonomi dan teknologi selama lima tahun terakhir mempercepat transformasi cara sosialisasi berlangsung. Digitalisasi dan meluasnya penggunaan media social telah menjadikan ruang virtual sebagai arena paling cepat dan laus bagi sosialisasi pendidikan yang memberikan peluang penyebaran

informasi edukatif, pembentukan identitas sosial, dan jaringan belajar baru; namun sekaligus membuka tantangan: penyebaran informasi keliru, kesenjangan akses (*digital divide*), dan paparan nilai-nilai yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai local atau kurikulum formal. Fenomena ini mendorong pergeseran sebagian fungsi sosialisasi tradisional ke platform digital (Asari et al, 2023). Akibat adanya digitalisasi ini, membuat media digital relative lebih cepat dalam penyebaran sosialisasi nilai karena isu-isu yang beredar di media social lebih cepat diterima oleh masyarakat tanpa tahu fakta sesungguhnya. Pengalaman tersebut menegaskan bahwa efektivitas sosialisasi pendidikan bergantung pada koordinasi antar lembaga sosial dan kesiapan infrastruktur pembelajaran alternatif. Hal ini dapat terjadi karena lemahnya koordinasi di banyak wilayah, serta kebutuhan untuk memperkuat peran lembaga social local sebagai mitra strategis sekolah (Suryadi 2024).

Meskipun peran berbagai lembaga social diakui, penelitian empiris menunjukkan variasi kapasitas dan peran di tingkat lokal:

di beberapa tempat lembaga keagamaan aktif menguatkan pendidikan karakter dan fungsi keluarga, sementara di lokasi lain keterbatasan sumber daya, akses teknologi, atau koordinasi antar pemangku kepentingan membatasi efektivitas sosialisasi. Selain itu, muncul isu-isu normative seperti perbedaan nilai antara media digital populer dan nilai-nilai pendidikan formal yang menuntut strategi integratif agar sosialisasi yang berlangsung di luar sekolah member kontribusi positif terhadap tujuan pendidikan nasional. Dari adanya persoalan-persoalan tersebut, penelitian ini diharapkan member kontribusi teoritis (memperkaya kajian agen sosialisasi dalam konteks kontemporer) dan praktis (rekomendasi kebijakan / kegiatan bagi sekolah, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat untuk memperkuat peran lembaga social sebagai mitra pendidikan). Penelitian ini juga penting untuk merancang intervensi yang menutup kesenjangan akses pembelajaran digital, menguatkan pendidikan karakter, dan menyelaraskan muatan

sosialisasi dari media / ruang virtual dengan tujuan pendidikan formal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran lembaga sosial sebagai agen sosialisasi pendidikan dalam konteks masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial, nilai, dan interaksi antar-aktor dalam proses sosialisasi pendidikan sebagaimana adanya di lapangan (Creswell & Poth, 2021). Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada makna, bukan angka, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman kontekstual mengenai kontribusi lembaga sosial seperti keluarga, lembaga keagamaan, sekolah, dan media dalam mendukung pembentukan nilai dan karakter peserta didik.

Penelitian dilakukan pada beberapa lembaga sosial yang berperan dalam proses sosialisasi pendidikan di wilayah tertentu (misalnya desa, sekolah, atau organisasi masyarakat). Subjek penelitian terdiri atas pengurus

lembaga sosial, guru, tokoh masyarakat, dan orang tua peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan nonformal (Miles, Huberman & Saldaña, 2020). Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu Observasi, untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan lembaga sosial dan interaksi antara anggota masyarakat dalam konteks pendidikan; wawancara dan dokumentasi. Kombinasi ketiga teknik ini digunakan sebagai bentuk triangulasi metode untuk meningkatkan validitas dan keakuratan data (Sugiyono, 2022). Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan dan verifikasi. (Miles, Huberman & Saldaña, 2020).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Lembaga Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Pendidikan

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana berbagai lembaga sosial baik formal maupun informal yang menjalankan perannya sebagai agen sosialisasi pendidikan yang

berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di lingkungan keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, serta komunitas masyarakat. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman. Dari hasil penelitian diperoleh temuan utama bahwa lembaga sosial memainkan peran fundamental dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter individu. Secara garis besar, hasil penelitian dapat dikelompokkan menjadi lima bentuk peran utama lembaga sosial:

- a. Keluarga sebagai Agen Sosialisasi Primer dan Pondasi Pembentukan Karakter
Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak sejak lahir dan menjadi tempat utama proses internalisasi nilai, norma, serta

kebiasaan sosial.

Dari hasil wawancara dengan orang tua dan guru, ditemukan bahwa sebagian besar nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kerja keras, dan religiusitas ditanamkan pertama kali di lingkungan keluarga. Proses

pembentukan karakter dalam keluarga berlangsung melalui tiga bentuk sosialisasi utama:

- 1) Keteladanan (*modeling*): anak belajar dengan meniru perilaku orang tua, seperti jujur, rajin beribadah, atau menghargai orang lain.
- 2) Pembiasaan (*habituation*): nilai-nilai positif dibentuk melalui rutinitas seperti berdoa sebelum makan, berbicara sopan, dan berbagi tugas rumah tangga.
- 3) Komunikasi dan pengawasan: keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak menciptakan lingkungan dialogis yang menumbuhkan kesadaran

moral dan tanggung jawab sosial.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa keterlibatan emosional orang tua berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter anak. Anak-anak yang mendapat perhatian, penghargaan, dan bimbingan menunjukkan karakter sosial yang lebih kuat dibanding anak yang tumbuh dalam keluarga otoriter atau permisif. Hasil ini menguatkan penelitian Elsayed et al. (2024) yang menegaskan bahwa keluarga dengan pola asuh demokratis mampu menumbuhkan nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter peserta didik. Sebaliknya, penelitian juga menemukan bahwa disfungsi keluarga, seperti perceraian, kesibukan kerja orang tua, atau rendahnya komunikasi, dapat menyebabkan lemahnya pengawasan moral anak. Anak dalam kondisi seperti ini

cenderung mencari panutan di luar rumah, yang tidak selalu positif. Dengan demikian, keluarga memiliki peran vital sebagai pondasi moral pertama sebelum anak bersentuhan dengan lembaga sosial lainnya.

b. Sekolah sebagai Agen Sosialisasi Formal dan Penguat Nilai Karakter

Sekolah berfungsi sebagai lembaga sosialisasi formal yang menanamkan nilai-nilai pendidikan, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan observasi di lapangan, sekolah telah melaksanakan berbagai program untuk mendukung pendidikan karakter, antara lain:

- 1) Program pembiasaan harian: seperti berdoa sebelum pelajaran, upacara bendera, literasi pagi, dan kerja bakti mingguan.
- 2) Program intrakurikuler dan ekstrakurikuler: seperti pramuka, kegiatan

keagamaan, OSIS, dan kegiatan sosial sekolah.

- 3) Program profil pelajar Pancasila: menanamkan nilai gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, dan kreativitas.

Guru berperan penting sebagai model sosial (*role model*) bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam berperilaku, disiplin, dan berkomunikasi berpengaruh besar terhadap pembentukan moral siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Irsalulloh (2023) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ditentukan oleh integrasi nilai dalam kurikulum serta teladan yang diberikan oleh guru. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan internal di sekolah, seperti:

- 1) Kurangnya pelatihan guru dalam pembelajaran berbasis karakter;
- 2) Dominasi aspek kognitif dibanding afektif;

- 3) Kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam memperkuat nilai-nilai karakter di rumah.

Oleh karena itu, sekolah perlu memperluas konsep pendidikan karakter menjadi pendidikan holistik, yang tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga perilaku sosial dan tanggung jawab moral siswa.

- c. Lembaga Keagamaan sebagai Penanam Nilai Moral dan Spiritual

Lembaga keagamaan (masjid, gereja, vihara, atau pura) menjadi ruang pembentukan moral-spiritual yang sangat berpengaruh dalam kehidupan peserta didik. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa kegiatan seperti pengajian remaja, bimbingan rohani, kelas tafsir, kebaktian remaja, dan kegiatan sosial keagamaan berperan besar dalam menumbuhkan nilai religius, empati, kejujuran, dan solidaritas sosial. Lembaga keagamaan juga menjadi wadah penguatan nilai

universal, seperti kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rahmawati & Lestari (2023) yang menemukan bahwa lembaga keagamaan memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku prososial dan mencegah degradasi moral generasi muda.

Namun, efektivitas lembaga keagamaan bergantung pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang hanya menekankan aspek ritual tanpa pendalaman nilai-nilai moral sering kali kurang efektif. Sebaliknya, pendekatan kontekstual yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian, lembaga keagamaan bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga pusat sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan dan etika sosial.

d. Media Sosial sebagai Agen Sosialisasi Modern

Media sosial merupakan fenomena baru dalam dunia pendidikan modern. Di era digital, anak-anak dan remaja memperoleh sebagian besar informasi dan nilai-nilai sosial melalui media seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua sisi: edukatif dan destruktif.

- 1) Di sisi positif, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran kreatif, sumber informasi, dan ruang ekspresi diri. Banyak siswa yang belajar keterampilan baru melalui konten edukatif.
- 2) Namun di sisi negatif, media sosial juga menjadi sumber peniruan perilaku yang tidak sesuai nilai pendidikan, seperti gaya hidup hedonistik, budaya konsumtif, dan penurunan empati sosial.

Beberapa guru dan orang tua menyebut bahwa anak-anak sekarang lebih

banyak meniru influencer dibanding guru atau orang tua mereka. Untuk itu, diperlukan pendidikan literasi digital berbasis karakter. Sekolah dan keluarga harus bekerja sama untuk membimbing anak agar menggunakan media secara cerdas dan beretika. Temuan ini mendukung hasil penelitian Asari (2023) yang menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai agen sosialisasi baru, tetapi perlu dikendalikan dengan penguatan nilai moral dan kontrol sosial. Dengan demikian, media sosial harus dipandang bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai mitra pendidikan yang perlu diarahkan melalui pendekatan literatif dan etis.

e. Komunitas dan Organisasi Sosial Sebagai Ruang Pembelajaran Nilai Sosial

Lembaga sosial di tingkat komunitas seperti karang taruna, lembaga pemberdayaan masyarakat, dan komunitas literasi yang berperan penting dalam

memperkuat nilai sosial dan gotong royong. Dari hasil observasi, kegiatan sosial masyarakat seperti kerja bakti, gotong royong lingkungan, pelatihan kewirausahaan, dan kegiatan keagamaan kolektif memberikan pengalaman belajar sosial yang sangat berharga bagi anak dan remaja. Melalui keterlibatan langsung, anak-anak belajar tentang kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penelitian Arnady (2025) menunjukkan bahwa kegiatan nonformal berbasis komunitas dapat membentuk karakter sosial dan kepemimpinan, terutama pada anak usia sekolah dasar dan menengah. Kegiatan berbasis komunitas juga memperkuat konsep pendidikan sepanjang hayat, di mana masyarakat menjadi lingkungan belajar yang hidup (*living society*). Dengan demikian, pembentukan karakter tidak berhenti di sekolah, melainkan terus berlanjut dalam kehidupan sosial.

2. Integrasi Lembaga Sosial dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah proses yang bersifat instan atau tunggal, melainkan merupakan **proses sosial yang kompleks, berlapis, dan berkelanjutan.** Proses ini melibatkan interaksi dinamis antara individu dan berbagai lembaga sosial yang berperan sebagai agen sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap lembaga sosial memiliki fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membentuk kepribadian dan karakter individu. Keluarga menjadi fondasi utama tempat anak pertama kali memperoleh nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang. Sekolah berperan mengembangkan kemampuan kognitif, keterampilan sosial, serta memperkuat nilai-nilai moral yang telah ditanamkan oleh keluarga melalui proses pembelajaran dan interaksi dengan guru serta teman sebaya.

Lembaga keagamaan berfungsi menanamkan dan memperkuat nilai spiritual, etika, dan moralitas yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku di masyarakat. Sementara itu, media sosial di era digital saat ini memainkan peran ambivalen di satu sisi memperluas wawasan, akses informasi, dan peluang pembelajaran, namun di sisi lain juga berpotensi membentuk pola perilaku dan nilai yang tidak selalu sejalan dengan norma sosial. Adapun komunitas sosial menjadi ruang nyata bagi individu untuk menginternalisasi nilai melalui pengalaman sosial langsung, partisipasi dalam kegiatan kolektif, serta interaksi lintas generasi yang memperkuat solidaritas sosial dan empati.

Temuan ini sesuai dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem sosial:

- a. Mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya);

- b. Mesosistem (hubungan antar lingkungan seperti sekolah dan keluarga);
- c. Eksosistem (lingkungan sosial yang memengaruhi tanpa keterlibatan langsung);
- d. Makrosistem (budaya, agama, nilai nasional).

Pada tingkat mikrosistem, interaksi langsung dengan keluarga, sekolah, dan teman sebaya menjadi faktor utama pembentuk perilaku dan nilai-nilai individu. Mesosistem menggambarkan hubungan antarlapisan mikrosistem, seperti keterhubungan antara lingkungan keluarga dan sekolah, yang menentukan konsistensi nilai yang diterima anak. Selanjutnya, ekosistem mencakup lingkungan sosial yang tidak berinteraksi langsung dengan individu, tetapi memiliki pengaruh tidak langsung terhadapnya, seperti kebijakan pendidikan, media massa, dan kondisi pekerjaan orang tua. Pada tingkat paling luas, makrosistem meliputi konteks budaya, agama, sistem nilai nasional, serta ideologi masyarakat yang

memberikan arah normatif terhadap perilaku individu.

Dalam konteks pembentukan karakter, sinergi antara keempat sistem sosial ini menjadi kunci terciptanya ekosistem pendidikan yang utuh dan harmonis. Ketika setiap sistem bekerja secara selaras keluarga memberikan dasar nilai, sekolah mengembangkan kemampuan intelektual dan sosial, lembaga agama memperkuat moralitas, media mengedukasi, dan komunitas menyediakan pengalaman sosial nyata-maka proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara komprehensif, kontekstual, dan berkesinambungan. Sebaliknya, apabila salah satu sistem melemah atau terputus keterhubungannya dengan sistem lain, maka individu berpotensi mengalami disorientasi nilai dan ketimpangan moral.

Ketika hubungan antar-sistem ini berjalan sinergis, proses sosialisasi pendidikan akan efektif dalam membentuk karakter anak. Sebaliknya, jika salah satu sistem lemah, maka karakter individu

cenderung rapuh. Dalam penelitian Oktaviani dan Tutuk Ningsih pada 2024, karakter positif memerlukan lingkungan yang berpihak (*environment of character*), sekolah sebagai institusi dan lingkungan sekolah mempunyai karakter penting. Pendidikan karakter tidak hanya lewat pembelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang memberi kesempatan siswa mengaktualisasikan perilaku baik (Oktaviani & Ningsih, 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya membangun integrasi antara berbagai lembaga sosial dalam kerangka teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

3. Relevansi dengan Teori Fungsionalisme Struktural

Menurut teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, masyarakat dipandang

sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari berbagai lembaga yang saling berkaitan dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan serta keteraturan sosial. Setiap lembaga sosial memiliki peran dan kontribusi yang spesifik untuk memastikan stabilitas sistem sosial tetap terjaga. Dalam kerangka ini, keluarga berperan sebagai agen sosialisasi primer, tempat individu pertama kali mengenal nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku di masyarakat. Sekolah kemudian mengambil peran sebagai lembaga sosialisasi sekunder, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab sosial melalui proses pendidikan formal. Sementara itu, lembaga agama berfungsi sebagai penjaga moralitas dan spiritualitas, yang menanamkan nilai-nilai etika, keimanan, serta kesadaran akan pentingnya kehidupan bermakna. Komunitas sosial, di sisi lain, bertugas memelihara solidaritas, rasa kebersamaan, dan keterikatan sosial yang

memperkuat kohesi dalam masyarakat.

Namun, dalam kenyataan sosial kontemporer, fungsi lembaga-lembaga tersebut tidak selalu berjalan secara optimal dan sinergis. Ketika salah satu lembaga gagal menjalankan fungsinya, sistem pendidikan sosial secara keseluruhan dapat mengalami disfungsi struktural yang menimbulkan ketidakseimbangan. Misalnya, ketika peran keluarga dalam memberikan pendidikan moral melemah karena kesibukan orang tua, maka beban pembentukan karakter anak berpindah sepenuhnya ke sekolah yang kapasitasnya terbatas. Begitu pula, dominasi media sosial dan budaya digital yang tidak terkendali sering kali menggantikan fungsi lembaga keagamaan atau komunitas dalam menanamkan nilai-nilai etika dan sosial. Kondisi seperti ini menciptakan ruang bagi munculnya krisis karakter, di mana individu mengalami kebingungan nilai (*value disorientation*) dan kesulitan

membedakan antara perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan yang menyimpang (Kurt, 2024).

Dengan demikian, upaya pembentukan karakter yang kuat dan berkelanjutan tidak dapat dilakukan secara parsial oleh satu lembaga saja. Diperlukan integrasi peran antar-lembaga sosial yang saling melengkapi dan bersinergi dalam menjalankan fungsi-fungsi sosialisasinya. Keluarga, sekolah, lembaga agama, dan komunitas harus bekerja secara kolaboratif dalam membangun ekosistem pendidikan yang holistic di mana transfer pengetahuan, pembinaan moral, dan pembentukan kepribadian berjalan beriringan. Sinergi ini menjadi kunci bagi terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, memiliki empati sosial, serta mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang dinamis.

4. Tantangan Sosialisasi Pendidikan di Era Digital dan Globalisasi

Era digital membawa perubahan besar dalam pola sosialisasi pendidikan. Nilai-nilai lokal dan moral yang dahulu ditanamkan melalui interaksi langsung kini bersaing dengan nilai global yang disebarluaskan melalui media digital. Generasi muda lebih banyak berinteraksi di ruang virtual, sehingga pengaruh lembaga sosial tradisional seperti keluarga dan sekolah mulai berkurang. Untuk menghadapi tantangan ini, lembaga sosial perlu bertransformasi menjadi agen sosialisasi adaptif.

- a. Keluarga harus memperkuat komunikasi digital dengan anak;
- b. Sekolah harus mengintegrasikan literasi digital berbasis karakter;
- c. Lembaga agama harus hadir di ruang digital dengan konten moral yang relevan;
- d. Komunitas sosial perlu mengembangkan program edukasi virtual yang mengedepankan nilai gotong royong dan empati.

Temuan ini selaras dengan penelitian Suryadi (2024) yang

menyatakan bahwa revitalisasi lembaga sosial di era digital merupakan kunci dalam menjaga identitas moral bangsa.

5. Implikasi terhadap Tujuan Pendidikan Nasional

Temuan penelitian ini mendukung tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab. Artinya, pembentukan karakter bukan sekadar aspek tambahan, melainkan inti dari pendidikan itu sendiri. Peran lembaga sosial dalam hal ini adalah menghidupkan kembali fungsi pendidikan sebagai proses humanisasi, yakni memanusiakan manusia melalui pembelajaran nilai, moral, dan sosial. Dengan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sosial.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lembaga sosial memiliki peran yang sangat signifikan sebagai agen sosialisasi pendidikan dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Melalui lembaga-lembaga seperti keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, serta media massa, nilai-nilai moral, etika, dan sosial ditanamkan secara berkesinambungan sejak dini hingga dewasa. Keluarga menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin; sekolah memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran dan keteladanan guru; sementara lembaga keagamaan berperan dalam membentuk karakter spiritual serta moralitas sosial. Media sosial dan lingkungan masyarakat juga turut berperan dalam memperluas wawasan serta membentuk perilaku sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, kolaborasi yang sinergis antar-lembaga sosial sangat diperlukan untuk menciptakan generasi berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi

dalam menghadapi tantangan global di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, A. (2023). *Peran Media Sosial dalam Pendidikan* (repository). Universitas Negeri Malang.
- Arnady, M. A. (2025). *Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas: Kunci Sukses Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal CLS / Universitas MPAR.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Elsayed, W., dkk. (2024). *Building a better society: The Vital role of Family's social ...* (Open access article, PMC).
- Irsalulloh, D. B. (2023). *Peran Lembaga Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Indonesia*. PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar.
- Kurt, I. (2024). *The role of socialization agents in*

- sociovirtualization.* PLIC
Journal / ResearchGate.
- Karakter Masyarakat. Jurnal Sosial dan Humaniora, 6(1), 12–23.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, A. M. (2021). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Oktaviani, A. N., & Ningsih, T. (2024). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter melalui Pembelajaran IPS*. Jurnal Kependidikan, 12(2), 265–276.
- Rahmawati, D., & Lestari, N. (2023). *Peran Lembaga Sosial dalam Membangun Karakter Pendidikan di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 8(2), 115–127.
- Saleh, M. S. (2023). *Peran Media Sosial dalam Pendidikan* (chapter/article). Repository Universitas Negeri Makassar / eprints.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, M. I. (2024). *Peran Lembaga Sosial dalam Pembentukan*